

PEMETAAN RANTAI PASOK INDUSTRI PANGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT (LQ)

Hilman Setiadi, SE., S.Pd., MT.

Program Studi D3 Logistik Bisnis, Politeknik Pos Indonesia
Jl. Sariosih No. 54 Sarijadi Bandung 40151, Telp. (022)2009570 Fax. (022) 2009570
hilman_setiadi@yahoo.com

Abstract

The development of food production is still not stable, even though food is one of the main consumption of society today. Various ways to fulfill domestic food needs through expansion of area, product intensification, and import. Therefore, the fulfillment of food needs within a country is an absolute must be fulfilled. In addition, food also holds important and strategic policy in Indonesia based on its social, economic, and political influence. In the framework of this mapping cluster includes suppliers industry, core industry, buyer industry, supporting industries and related industries. This research was conducted to map priority food commodities covering supply chain through industrial cluster approach and to identify any superior commodities owned by each region / regency in West Java Province. The method of analysis used in this research is Location Quotient (LQ) method of analysis with Interpretation of LQ value. Of the 7 commodities studied, the following areas / districts are the center / cluster or the main food commodity base of Pajale (rice, corn and soybeans). Rice commodity base are Regency of Cianjur, Ciomis, Cirebon, Majalengka, Indramayu, Subang, Karawang, Bekasi, Pangandaran, followed by city of Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, and Banjar. For commodity of corn area which become base are Regency of Bandung, Garut, Majalengka, Sumedang and of West Bandung. As for the soybean commodity areas that become the base are Regency of Sukabumi, Cianjur, Garut, Ciomis, Indramayu, West Bandung, and Pangandaran.

Keywords: Cluster, Location Quotient, Supply Chain and Food Commodity

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan komponen dasar utama dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kebutuhannya harus terpenuhi setiap saat. Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pemenuhan pangan sebagai kebutuhan dasar manusia merupakan bagian dari hak azasi bagi setiap individu yang dijamin dalam UUD 1945. Pemerintah, konsumen dan pelaku industri perlu menyadari hal ini, sehingga semua pihak bisa menjalankan perannya dengan penuh tanggungjawab dalam membangun ketahanan pangan yang mandiri dan berdaulat.

Pada dasarnya pertumbuhan sebuah industri merupakan rangkaian proses persaingan (*Competitive*) antara perusahaan yang mengelompok dan saling berhubungan (*interrelasi*), dimana persaingan tersebut diterjemahkan melalui kekuatan kemampuan inovasi dalam upaya peningkatan produktivitas. Hal ini merupakan bagian kritis dalam upaya peningkatan daya saing (Ernst & Winkler, 2003). Upaya peningkatan daya saing antara lain dengan memahami kebutuhan secara ekonomi dan

hubungan transaksi seluruh perusahaan dalam jaringan pasar atau kluster ekonomi (industri).

Dalam konsep kluster industri, hal yang sangat mendasar dan membedakan satu konsep dengan konsep lainnya adalah dimensi/aspek rantai nilai (*value chain*). Dengan mempertimbangkan dimensi tersebut, secara umum terdapat dua pendekatan kluster industri, yaitu: pertama lebih menyoroti aspek aglomerasi merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek keserupaan (*similarity*) sehimpunan aktivitas bisnis. Kedua, pendekatan yang lebih menyoroti "keterkaitan" (*interdependency*) atau rantai nilai sehimpunan aktivitas bisnis (porter's, 1998).

Pendekatan kluster dapat digunakan sebagai sebuah model yang tumbuh berdasarkan kombinasi dari sebuah populasi perusahaan dan/ atau pertumbuhan yang cepat dari banyak perusahaan, yang merupakan rangkaian feedback effect yang ditambahkan pada *technological diversity* dari kawasan tertentu (Smith dan Marshall, 1998). Dalam kluster, proses daya saing didahului dengan pemetaan dari rangkaian rantai pasok baik secara vertikal maupun horizontal. Secara spesifik pertumbuhan industri pangan dapat dilakukan melalui pemetaan industri pangan dan lingkungan rantai pasoknya. Dalam kerangka kluster pemetaan ini meliputi industri pemasok, industri inti, industri pembeli, industri pendukung serta industri terkait.

Sasaran pengembangan ketahanan pangan diarahkan menuju Jawa Barat yang mandiri pangan pada tahun

2016-2026. Adapun variabel peramalan adalah produksi pangan yang menjadi potensi unggulan di Jawa Barat. Berdasarkan hasil kajian pemetaan Intensitas Perekonomian Pangan Lokal Provinsi Jawa Barat tahun 2014 (MWA, 2014) diketahui potensi pangan unggulan di masing-masing Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Hal ini ditandai dengan kemampuan produksi actual yang lebih tinggi dari standar penyediaan ideal. Peramalan produksi pangan akan difokuskan pada komoditas unggulan di daerah surplus dan di tingkat Provinsi Jawa Barat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi rantai pasok komoditas pangan melalui pendekatan klaster meliputi industri pemasok, industri inti, industri pembeli, industri pendukung serta industri terkait.
2. Mengidentifikasi komoditas unggulan apa saja yang dimiliki oleh masing-masing daerah/kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Dalam penelitian ini hanya dibahas pemetaan rantai pasok komoditas unggulan yang dimiliki oleh kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Barat. Adapun komoditas yang diteliti untuk saat ini dibatasi pada komoditas tanaman pangan jenis padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, umbi kayu dan umbi jalar.

Dalam Penelitian ini metodologi yang digunakan merupakan implementasi dari model Lambert 2004, dimana penelitian ini terdiri dari studi awal dari area penelitian yang dilakukan berdasarkan komponen penyusun klaster serta identifikasi potensi pasar melalui tahapan sebagai berikut:

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan perhitungan nilai LQ Luas Panen dan Produksi yang merupakan langkah terakhir dalam perhitungan nilai LQ diformulasikan sebagai berikut:

$$L = \frac{L / L}{P / P}$$

dimana:

$LQ = Location Quotient$

$LPi =$ Produksi atau Luas Panen jenis komoditas i pada tingkat kabupaten

$LPt =$ Produksi atau Luas Panen tanaman pangan semua komoditas j pada tingkat kabupaten

$Pi =$ Produksi atau Luas Panen jenis komoditas i pada tingkat Provinsi

$Pt =$ Produksi atau Luas Panen tanaman pangan semua komoditas j pada tingkat Provinsi

Berdasarkan data pada sub bab sebelumnya maka dapat dihitung nilai LPi/LPt yakni yang diperoleh dari hasil pembagian dari nilai Luas Panen untuk masing-masing jenis komoditas pada tingkat kabupaten dengan nilai Luas Panen tanaman pangan semua komoditas pada tingkat kabupaten (hasil perhitungan dilakukan dengan menggunakan Excel). Berikut adalah contoh perhitungan komoditas padi untuk Kabupaten Bogor:

Data rata-rata produksi:

Komoditas	Hasil produksi
Padi	85.675
Jagung	372
Kedelai	32
Kacang Tanah	21.520
Kacang Hijau	60
Ubi Kayu	6.626
Ubi Jalar	3.458
Total Komoditas	117.743

$$LPi/LPt = \frac{\text{Luas Panen jenis komoditas } i \text{ (padi) tingkat kabupaten}}{\text{Luas Panen tanaman pangan semua komoditas } j \text{ pada tingkat kabupaten}}$$

$$L / L = \frac{85.675}{117.744} = 0,728$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai Pi/Pt yakni dengan melakukan pembagian dari nilai Luas Panen untuk masing-masing jenis komoditas pada tingkat provinsi dengan nilai Luas Panen tanaman pangan semua komoditas pada tingkat provinsi. Contoh perhitungan sebagai berikut:

$$Pi/Pt = \frac{\text{Luas Panen jenis komoditas } i \text{ (padi) tingkat Provinsi}}{\text{Luas Panen tanaman pangan semua komoditas } j \text{ tingkat Provinsi}}$$

$$P / P = \frac{1.950.113}{2.985.136} = 0,653$$

Setelah diketahui masing-masing nilai LPi/LPt dan Pi/Pt selanjutnya dilakukan perhitungan nilai $Location Quotient (LQ)$. Berikut contoh perhitungan nilai LQ untuk komoditas padi di Kabupaten Bogor:

$$L = \frac{L / L}{P / P} ; L = \frac{0,7}{0,6} = 1,114$$

Dengan cara yang sama, dilakukan perhitungan untuk nilai LPi/LPt dari sisi produksi. Contoh perhitungan komoditas padi untuk Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

Data rata-rata produksi

Komoditas	Hasil produksi
Padi	512,308
Jagung	1,568
Kedelai	46
Kacang Tanah	1,763
Kacang Hijau	61
Ubi Kayu	160,756
Ubi Jalar	64,393
Total Komoditas	740,895

$$\frac{\text{Produksi jenis komoditas } i \text{ (padi) pada tingkat kabupaten}}$$

$$LPi/LPt = \frac{\text{Produksi tanaman pangan semua komoditas } j \text{ pada tingkat kabupaten}}{\text{Produksi jenis komoditas } i \text{ (padi) pada tingkat Provinsi}}$$

$$L / L = \frac{512.308}{740.89521} = 0,691$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai *Pi/Pt* yakni dengan melakukan pembagian nilai produksi untuk masing-masing jenis komoditas pada tingkat provinsi dengan nilai produksi tanaman pangan semua komoditas pada tingkat provinsi. Contoh perhitungan sebagai berikut:

$$Pi/Pt = \frac{\text{Produksi jenis komoditas } i \text{ (padi) pada tingkat Provinsi}}{\text{Produksi tanaman pangan semua komoditas } j \text{ pada tingkat Provinsi}}$$

$$P / P = \frac{11.698.430}{15.459.018} = 0,757$$

Setelah diketahui masing-masing nilai *Lpi/LPt* dan *Pi/Pt* selanjutnya dilakukan perhitungan nilai *Location Quotient (LQ)*. Berikut contoh perhitungan nilai *LQ* untuk komoditas padi di Kabupaten Bogor:

$$L = \frac{L / L}{P / P} ;$$

$$L = \frac{0,691}{0,757} = 0,914$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengklasifikasian baik dari sisi Luas Panen dan hasil Produksi, maka dapat diidentifikasi Kabupaten mana saja yang memiliki keunggulan untuk masing-masing komoditas. Berikut adalah kabupaten yang memiliki keunggulan pada komoditas tanaman pangan:

1. Kabupaten Bogor

Hasil analisis nilai *Location Quotient (LQ)*, dilihat dari sisi produksi Kabupaten Bogor memiliki dua komoditas yang memiliki Nilai *LQ* > 1 yaitu: Ubi Kayu dengan nilai 1,58 dan Ubi Jalar 2,94. Sedangkan jika ditinjau dari luas panen, maka komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient (LQ)* > 1 yaitu komoditas padi dengan nilai 1,114; ubi kayu dengan nilai 1,757 dan ubi jalar dengan nilai 3,365.

Dengan demikian komoditas Padi, Ubi Kayu dan Ubi Jalar merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bogor jika dilihat dari sisi luas panen namun dalam kenyataan dilihat dari sisi produksi hanya ubi kayu dan ubi jalar saja yang termasuk komoditas unggulan dan tergolong basis. Untuk komoditas lainnya yang memiliki nilai *LQ* < 1 adalah bukan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi non basis.

2. Kabupaten Sukabumi

Hasil analisis Nilai *Location Quotient (LQ)*, dilihat dari sisi produksi Kabupaten Sukabumi memiliki tiga komoditas yang memiliki Nilai *LQ* > 1 yaitu: Kedelai dengan nilai 1,848; Kacang Tanah dengan nilai 1,617 dan

Ubi Kayu dengan nilai 1,432. Sedangkan jika ditinjau dari luas panen, maka komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient (LQ)* > 1 yaitu komoditas Padi dengan nilai 1,064; Kedelai dengan nilai 1,848; dan Ubi Kayu dengan nilai 1,432.

Dengan demikian komoditas Padi, Kedelai, dan Ubi Kayu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Sukabumi jika dilihat dari sisi luas panen namun dalam kenyataan dilihat dari sisi produksi Kedelai, Kacang Tanah dan Ubi Kayu yang termasuk komoditas unggulan dan tergolong basis. Untuk komoditas lainnya yang memiliki nilai *LQ* < 1 adalah bukan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi non basis.

3. Kabupaten Cianjur

Hasil analisis Nilai *Location Quotient (LQ)*, dilihat dari sisi produksi Kabupaten Cianjur memiliki tiga komoditas yang memiliki Nilai *LQ* > 1 yaitu: Padi dengan nilai 1,055; Kedelai dengan nilai 1,941 dan Kacang Tanah dengan nilai 1,617. Sedangkan jika ditinjau dari luas panen, maka komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient (LQ)* > 1 yaitu komoditas Padi dengan nilai 1,077; Kedelai dengan nilai 2,226; dan Ubi Kayu dengan nilai 1,047.

Dengan demikian komoditas Padi, Kedelai, dan Ubi Kayu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Cianjur jika dilihat dari sisi luas panen namun jika dilihat dari sisi produksi Padi, Kedelai dan Kacang Tanah yang termasuk komoditas unggulan dan tergolong basis. Untuk komoditas lainnya yang memiliki nilai *LQ* < 1 adalah bukan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi non basis.

4. Kabupaten Bandung

Hasil analisis Nilai *Location Quotient (LQ)*, dilihat dari sisi produksi Kabupaten Bandung memiliki tiga komoditas yang memiliki Nilai *LQ* > 1 yaitu: Jagung dengan nilai 1,293, Ubi kayu dengan nilai 1,319 dan Ubi jalar dengan nilai 1,187. Sedangkan jika ditinjau dari luas panen, maka komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient (LQ)* > 1 yaitu: Padi dengan nilai 1,019; Jagung dengan nilai 1,630, Ubi kayu dengan nilai 1,669 dan Ubi jalar dengan nilai 1,686.

Dengan demikian komoditas Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi jalar merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bandung jika dilihat dari sisi luas panen namun dilihat dari sisi produksi hanya Jagung, Ubi Kayu dan Ubi jalar yang termasuk komoditas unggulan dan tergolong basis. Untuk komoditas lainnya yang memiliki nilai *LQ* < 1 adalah bukan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi non basis.

5. Kabupaten Garut

Hasil analisis Nilai *Location Quotient (LQ)*, dilihat dari sisi produksi Kabupaten Garut memiliki Enam komoditas yang memiliki Nilai *LQ* > 1 yaitu: Jagung dengan nilai 3,690, Kedelai dengan nilai 1,834, Kacang tanah dengan nilai 2,754, Kacang hijau dengan nilai

1,130, Ubi kayu dengan nilai 1,978 dan Ubi jalar dengan nilai 1,664. Sedangkan jika ditinjau dari luas panen, maka komoditas yang memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) > 1 yaitu: Jagung dengan nilai 4,373, Kedelai dengan nilai 2,451, Ubi kayu dengan nilai 2,326 dan Ubi jalar dengan nilai 2,227.

Dengan demikian komoditas Jagung, Kedelai, Kedelai, Ubi kayu dan Ubi jalar merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Garut jika dilihat dari sisi luas panen namun dilihat dari sisi produksi Jagung, Kedelai, Kacang tanah, Kacang hijau, Ubi Kayu dan Ubi jalar yang termasuk komoditas unggulan dan tergolong basis. Untuk komoditas lainnya yang memiliki nilai LQ < 1 adalah bukan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi non basis.

Untuk selanjutnya kabupaten dan kota yang memiliki komoditas yang Nilai LQ > 1 dan merupakan komoditas unggulan dan tergolong dalam klasifikasi basis bagi masing-masing kabupaten dan kota dapat dilihat pada tabel 3.1. dan 3.2.

Tabel 3.1. Klaster Komoditas Unggulan dan Tergolong dalam Klasifikasi Basis Berdasarkan Luas Panen

Kelompok Pangan	Jenis Pangan	Klaster/Sentra Perekonomian
Padi-Padian	Padi	Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Cianjur, Kab Bandung, Kab Tasikmalaya, Kab Ciamis, Kab Kuningan, Kab Cirebon, Kab Majalengka, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Purwakarta, Kab Karawang, Kab Bekasi, Kab Bandung Barat, Kab Pangandaran, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar
	Jagung	Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung Barat, Kota Depok
Umbi-Umbian	Ubi Kayu	Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Cimahi
	Ubi Jalar	Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi
Kacang	Kedelai	Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Bandung Barat,
	Kacang Tanah	Tidak Ada
	Kacang Hijau	Tidak Ada

Tabel 3.2. Klaster Komoditas Unggulan dan Tergolong dalam Klasifikasi Basis Berdasarkan hasil Produksi

Kelompok Pangan	Jenis Pangan	Klaster/Sentra Perekonomian
Padi-Padian	Padi	Kab Cianjur, Kab Ciamis, Kab Cirebon, Kab Majalengka, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Karawang, Kab Bekasi, Kab

Kelompok Pangan	Jenis Pangan	Klaster/Sentra Perekonomian
		Pangandaran, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar
	Jagung	Kab Bandung, Kab Garut, Kab Majalengka, Kab Sumedang dan Kab Bandung Barat
Umbi-Umbian	Ubi Kayu	Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Bandung, Kab Garut, Kab Tasikmalaya, Kab Sumedang, Kab Purwakarta, Kab Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Cimahi
	Ubi Jalar	Kab Bogor, Kab Bandung, Kab Garut, Kab Kuningan, Kab Purwakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi
Kacang	Kedelai	Kab Sukabumi, Kab Cianjur, Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Indramayu, Kab Bandung Barat, dan Kab Pangandaran
	Kacang Tanah	Kab Sukabumi, K Kab abupaten Cianjur, Kab Garut, Kab Sumedang, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Cimahi
	Kacang Hijau	Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Cirebon, Kab Majalengka, Kab Sumedang, Kab Indramayu, Kab Purwakarta, Kab Karawang, Kab Pangandaran, Kota Cirebon dan Kota Banjar

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemetaan rantai pasok komoditas pangan melalui pendekatan klaster dilakukan dengan cara malukan analisis Location Quotients (LQ) dimana komoditas yang memiliki nilai LQ > 1 dikategorikan sebagai komoditas basis di masing-masing kabupaten.

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil analisis Location Quotients (LQ), kabupaten-kabupaten yang mempunyai komoditas unggulan dilihat dari sisi hasil produksi adalah sebagai berikut:

1. Padi: Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Pangandaran, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar
2. Jagung: Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung Barat,
3. Ubi Kayu: Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Cimahi
4. Ubi Jalar: Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Purwakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi
5. Kedelai: Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Pangandaran,
6. Kacang Tanah: Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kota Bogor, Kota Depok dan Kota Cimahi

7. Kacang Hijau: Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Pangandaran, Kota Cirebon dan Kota Banjar

Sementara dari hasil analisis *Location Quotients* jika dilihat dari sisi Luas Panen produksi maka komoditas tanaman pangan menjadi unggulan pada setiap kabupaten sebagai berikut:

1. **Padi:** Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Cianjur, Kab Bandung, Kab Tasikmalaya, Kabu Kab paten Ciamis, Kab Kuningan, Kab Cirebon Kab Majalengka, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kab Bekasi, Kab Bandung Barat, Kab Pangandaran, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar
2. **Jagung:** Kab Bandung, Kab Garut, Kab Majalengka, Kab Sumedang dan Kab Bandung Barat, Kota Depok
3. **Ubi Kayu:** Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kab Garut, Kab Tasikmalaya, Kab Ciamis, Kab Sumedang, Kab Purwakarta, Kab Bandung Barat, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Cimahi
4. **Ubi Jalar:** Kab Bogor, Kab Bandung, Kab Garut, Kabupaten Kuningan, Kab Purwakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Cimahi
5. **Kedelai:** Kab Sukabumi, Kab Cianjur, Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Indramayu, dan Kab Bandung Barat,
6. Kacang Tanah: Tidak Ada
7. Kacang Hijau: Tidak Ada

4. REFERENSI

Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Barat

Kurniawan, Rony, Aplikasi Location Quotient (LQ) sebagai metode penentuan komoditas palawija unggulan di Kabupaten Nganjuk, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.1 No.2 Juli 2014

Master Plan Kemandirian Pangan Jawa Barat, 2016, Pemenrintah Propinso Jabar, Badan Ketahanan Pangan Daerah

Perkuatan Sistem Inovasi-BPPT Jakarta, Oktober 2004

Ross Brown (2000), Cluster Dynamics in Theory and Practices with Application to Scotland” European Policies Research Center University of Stathclyde.

Stock, James R., and Douglas M.Lambert. 2001 ”Strategic Logistics Management” 4th edition. Mc Graw Hill.

[Furman 2001] Furman, J. L., M.E. Porter, dan Stern, Scott (2001), The determinants of National

Inovative Capacity”, Research Policy, forthcoming, <http://www.nber.org/papers/W7876>

[Porter 2001] Porter, M.E., dan Stern, Scott (2001), “National Inovative Capacity”, The Global Competitiveness Report 201-2002, New York: Oxford University Press, http://www.isc.hbs.edu/innov_9211.p